



Integrasi Estetika Wabi-Sabi dalam Desain Interior Restoran: Pendekatan Holistik Berbasis Studi Kasus

Kadek Risna Puspita Giri | Ni Kadek Yuni Utami | Ni Made Sri Wahyuni Trisna
Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Indonesia
Corresponding author: risnagiri@idbbali.ac.id

ABSTRAK

Konsep *Wabi-Sabi* dalam desain interior menekankan estetika ketidaksempurnaan, kesederhanaan, dan keterhubungan dengan alam, yang semakin relevan dalam menciptakan ruang yang nyaman dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi prinsip *Wabi-Sabi* dalam desain interior melalui pendekatan holistik dengan meninjau empat aspek utama kenyamanan ruang, yaitu suhu ruangan, pencahayaan alami, refleksi material, dan warna interior. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 80 responden yang memiliki pengalaman terhadap ruang dengan elemen *Wabi-Sabi*, serta analisis observasional terhadap satu restoran dengan konsep *Wabi-Sabi*. Teknik analisis data melibatkan regresi linier untuk memahami hubungan variabel kenyamanan interior dengan elemen desain berbasis *Wabi-Sabi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi material alami dan pencahayaan alami memiliki korelasi signifikan terhadap persepsi kenyamanan pengguna, sedangkan suhu ruangan dan warna interior lebih berpengaruh secara subjektif tergantung preferensi pengguna. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kenyamanan interior berbasis estetika filosofis serta menjadi referensi bagi desainer dalam menciptakan ruang yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Kata kunci: desain holistik, estetika wabi-sabi, interior berkelanjutan, kenyamanan interior, material alami

ABSTRACT

The Wabi-Sabi concept in interior design emphasizes the aesthetics of imperfection, simplicity, and harmony with nature principles that are increasingly relevant in the creation of comfortable and sustainable spaces. This study aims to explore the integration of Wabi-Sabi principles into interior design through a holistic approach by examining four key aspects of spatial comfort: room temperature, natural lighting, material reflection, and interior color. Employing a qualitative case study method, data were collected through questionnaires distributed to 80 respondents with prior experience in Wabi-Sabi-influenced environments, as well as observational analysis of a restaurant designed based on Wabi-Sabi principles. Data analysis employed linear regression to investigate the relationship between interior comfort variables and Wabi-Sabi-based design elements. The findings indicate that natural material reflection and natural lighting show significant correlation with users' perceived comfort, while room temperature and interior color tend to influence comfort subjectively, depending on individual user preferences. This study contributes to the development of interior comfort theory grounded in philosophical aesthetics and serves as a reference for designers seeking to create more harmonious and sustainable spaces.

Keywords: holistic design, wabi-sabi aesthetics, sustainable interior, interior comfort, natural materials

PENDAHULUAN

Restoran Desa Wisata Kopi yang berlokasi di Baru Baru, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, dikelilingi oleh panorama persawahan dan mengusung misi keberlanjutan melalui daur ulang sampah plastik menjadi produk inovatif. Restoran ini merupakan contoh representatif dari ruang publik kontemporer yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip keberlanjutan dalam desain interior. Dalam konteks ini, pendekatan estetika Jepang *wabi-sabi* menjadi relevan untuk ditelusuri lebih jauh,

khususnya karena kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga emosional dan reflektif. *Wabi-sabi*, yang menekankan pada keindahan ketidaksempurnaan, kesederhanaan, dan keterhubungan dengan alam (Koren, 2008), menawarkan potensi filosofis dan estetis yang dapat memperkaya praktik desain interior berbasis keberlanjutan dan kenyamanan.

Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap desain interior yang holistik, yakni desain yang

mempertimbangkan kesejahteraan psikologis dan fisiologis penghuni, pendekatan berbasis nilai filosofis seperti *wabi-sabi* perlu memperoleh tempat dalam diskursus ilmiah. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada faktor-faktor teknis kenyamanan ruang, seperti pencahayaan alami, suhu, material, dan warna (Fanger, 2007; Wang et al., 2020), namun kontribusi nilai-nilai estetika-filosofis terhadap kenyamanan belum banyak digali secara sistematis dalam konteks ruang publik modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi prinsip *wabi-sabi* dalam desain interior melalui studi kasus pada Restoran Desa Wisata Kopi di Tabanan, Bali. Fokus utama terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan empat aspek kenyamanan ruang, yaitu suhu ruangan; pencahayaan alami; refleksi material; dan warna interior. Melalui pendekatan holistik, penelitian ini berupaya menilai kontribusi *wabi-sabi* terhadap persepsi kenyamanan pengguna baik secara fisik maupun psikologis.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada sintesis antara filosofi Timur dan konsep kenyamanan ruang yang berkembang dalam literatur desain interior modern. Sementara kontribusi praktisnya ditujukan untuk memberikan panduan konseptual bagi desainer dan arsitek dalam merancang ruang yang mendukung kesejahteraan pengguna secara komprehensif melalui nilai-nilai kesederhanaan dan kealamian.

Kebaruan (*novelty*) dari studi ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan filosofi *wabi-sabi* ke dalam kerangka kenyamanan interior secara holistik, berbeda dari studi-studi terdahulu yang umumnya menempatkan kenyamanan hanya dalam ranah fungsional atau visual. Fanger (2007) dengan model prediksi kenyamanan termal, serta ASHRAE (2020a) lebih menekankan pada parameter fisiologis. Sementara itu, Torsson et al. (2018) mengkaji tekstur dan material dari sudut pandang persepsi psikologis, dan Pallasmaa (2012) menyoroti pentingnya pengalaman multisensorial dalam mendesain ruang. Akan tetapi, belum terdapat kajian yang secara eksplisit mengaitkan filosofi *wabi-sabi* dengan kenyamanan ruang dalam pendekatan menyeluruh.

Penelitian ini juga menanggapi kesenjangan dalam literatur, di mana nilai-nilai filosofis dalam estetika desain cenderung terpinggirkan dalam kerangka desain interior kontemporer yang dominan mengusung modernitas dan fungsionalitas. Selain itu, studi mengenai *wabi-sabi* cenderung bersifat deskriptif dan terbatas pada ranah visual, belum menyentuh dimensi kenyamanan ruang secara holistik. Dengan demikian, studi ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam memperluas paradigma desain interior yang lebih inklusif terhadap aspek filosofis, psikologis, dan ekologis secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus untuk memahami pengaruh konsep *wabi-sabi* yang diterapkan dalam desain interior restoran terhadap kenyamanan termal serta kenyamanan visual pengguna. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks aslinya dan memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan metode kuantitatif murni (Yin, 2018). Tahap Pertama yaitu pengumpulan data berupa studi literatur dan *survey* lapangan dengan studi kasus Desa Kopi Bali di Tabanan-Bali. Pengumpulan data diperoleh dalam berbagai tahapan dengan rincian:

1. Observasi Partisipatif: mendokumentasikan elemen desain interior termasuk material, pencahayaan, dan elemen alami yang mencerminkan prinsip *wabi-sabi*. Teknik ini digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen desain berkontribusi pada kenyamanan ruang (Creswell & Poth, 2017).
2. Wawancara Mendalam: untuk memahami persepsi responden terhadap kenyamanan termal dan visual. Pendekatan wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam (Brinkmann & Kvale, 2018).
3. Kuesioner: untuk mengukur kenyamanan termal dan visual berdasarkan pengalaman pelanggan di restoran. Skala Likert (1–5) digunakan untuk menilai aspek seperti suhu ruangan, pencahayaan alami, refleksi material, dan warna interior (Fanger, 2007).
4. Dokumentasi sketsa, foto, dan video

Tahap Kedua yaitu pengolahan dan analisis data yang menggunakan metode regresi linier dengan 4 variabel bebas, yaitu Suhu ruangan; Pencahayaan alami; Refleksi material; dan Warna interior. Instrumen kuisisioner disusun berdasarkan kriteria dari konsep *wabi-sabi* dan pendekatan holistik dari berbagai literatur.

Jumlah responden minimal 40 orang (10 kali jumlah variabel bebas), didapat dari rumus:

$$n=10 \times 4=40 \text{ orang}$$

Namun untuk hasil yang lebih akurat, jumlah responden sebanyak 15–20 kali jumlah variabel bebas, sehingga jumlah responden pada penelitian ini didapat 80 responden. Responden dipilih secara acak dari pengunjung restoran, pemilik restoran, dan

pramusaji, agar data yang dikumpulkan relevan, valid, dan mewakili tujuan penelitian.

Teknik analisis data dengan rincian sebagai berikut:

1. Analisis Tematik: menganalisis data kualitatif dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul dari pengalaman pengguna terhadap desain berbasis wabi-sabi (Braun & Clarke, 2019).
2. Analisis Deskriptif Statistik: menganalisis data kuantitatif dari kuesioner untuk menggambarkan persepsi pengguna terhadap kenyamanan termal dan visual (Field, 2018).

Tahap ketiga, merupakan simpulan dari hasil analisis, untuk melihat hubungan antara kenyamanan pengguna dengan elemen desain, melalui 4 variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Holistik dan Konsep Wabi-Sabi

Desain holistik menekankan pendekatan yang menyeluruh dalam menciptakan ruang yang harmonis dengan mempertimbangkan aspek estetika, fungsi, dan kesejahteraan penghuninya (Lehman & Crocker, 2012). Prinsip ini melibatkan integrasi elemen ruang yang berkontribusi terhadap kenyamanan, termasuk suhu ruangan, pencahayaan alami, refleksi material, dan warna interior. Sejalan dengan pendekatan holistik, teori kenyamanan holistik menyatakan bahwa pengalaman kenyamanan dalam ruang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik seperti suhu dan pencahayaan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan emosional yang dibentuk oleh persepsi terhadap material dan warna (Brager & de Dear, 2013).

Optimalisasi penghawaan dan pencahayaan pada ruang makan Restoran Desa Kopi Bali yaitu melalui aplikasi pintu geser dan jendela kaca masif yang memberi akses langsung secara visual terhadap areal persawahan. Elemen ini berperan dalam meningkatkan pengalaman pengguna terhadap kenyamanan visual dan termal (gambar 1).



Gambar 1. Optimalisasi Penghawaan dan Pencahayaan

Sedangkan konsep *wabi-sabi* berasal dari filosofi Jepang yang menekankan keindahan dalam ketidaksempurnaan, ketidakkekalan, dan kesederhanaan (Juniper, 2019). Penerapannya dalam

interior mencakup penggunaan material alami, penerimaan terhadap perubahan tekstur dan warna seiring waktu, serta penciptaan atmosfer yang tenang melalui elemen-elemen yang tidak mencolok namun memiliki karakter kuat (Koren, 2008).

Dalam konteks desain holistik, pendekatan *wabi-sabi* dapat berkontribusi terhadap kenyamanan penghuni dengan menciptakan ruang yang mengakomodasi pengalaman sensorik yang mendalam (Suzuki, 2010). Hal ini dapat diwujudkan melalui pemilihan material dengan tekstur alami dan orisinal, penggunaan pencahayaan yang lembut, serta pengaturan warna yang menenangkan. Pada lantai restoran dan material furnitur, tekstur dan warna dibiarkan terekspos secara jelas guna merasakan multi sensorik pengguna (gambar 2).



Gambar 2. Konsep Wabi-sabi pada Warna dan Material

Desain holistik dan konsep *wabi-sabi* saling melengkapi dalam menciptakan interior yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan mendukung kesejahteraan pengguna. Pendekatan holistik memastikan bahwa setiap elemen ruang bekerja secara sinergis untuk meningkatkan kenyamanan, sementara *wabi-sabi* menambahkan dimensi keindahan dalam ketidaksempurnaan dan penerimaan terhadap perubahan alami material (Suzuki, 2010).

Dengan demikian, *wabi-sabi* termasuk dalam desain holistik karena mengintegrasikan elemen-elemen ruang secara menyeluruh untuk menciptakan keseimbangan antara fisik, emosional, dan alamiah dalam interior.

Elemen Pembentuk dan Indikator Penentu

1. Suhu Ruangan

Suhu ruangan merupakan salah satu faktor utama dalam kenyamanan termal penghuni. Desain holistik mempertimbangkan penggunaan material yang memiliki kapasitas termal baik, seperti batu dan tanah liat, untuk membantu mempertahankan suhu yang stabil dalam ruangan (Nishioka, 2012). Dalam konteks *wabi-sabi*, material alami yang mengalami perubahan seiring waktu dapat memberikan pengalaman sensorik yang unik, yang meningkatkan koneksi

antara penghuni dengan ruang (Walker, 2015). Misalnya, kayu yang menua secara alami tidak hanya berkontribusi terhadap estetika ruang tetapi juga terhadap keseimbangan termal, karena sifat isolasi alaminya membantu menjaga kenyamanan suhu.

2. Optimalisasi Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami memainkan peran penting dalam menciptakan suasana ruang yang nyaman dan sehat. Dalam desain holistik, pencahayaan alami dioptimalkan untuk mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan dan meningkatkan kesejahteraan pengguna (Stemers & Steane, 2014). Sedangkan *wabi-sabi* memanfaatkan pencahayaan alami yang lembut dan dinamis, guna menciptakan efek visual yang dinamis serta atmosfer ruang yang kontemplatif (Hiroshi, 2 C.E.).

3. Palet Warna dan Psikologi Ruang

Warna dalam desain holistik dipilih untuk memberikan keseimbangan psikologis dan emosional (Elliot et al., 2015). *Wabi-sabi* mengadopsi palet warna netral dan alami, seperti beige, taupe, abu-abu, coklat, dan hijau daun, yang dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan harmonis (Juniper, 2019). Warna-warna ini berdasarkan prinsip keseimbangan emosional dan psikologis, yang menciptakan atmosfer tenang dan juga memperkuat hubungan antara ruang interior dengan alam di sekitarnya (Juniper, 2019).

4. Refleksi Material

Refleksi material berperan dalam persepsi ruang dan kenyamanan visual. Desain holistik menekankan pemilihan material yang mampu mengontrol refleksi cahaya secara optimal, seperti kayu dengan tekstur alami atau dinding berlapis tanah liat yang menyerap cahaya berlebih (Lechner, 2014). Dalam *wabi-sabi*, penggunaan material dengan permukaan yang tidak sempurna seperti batu kasar, tembaga yang mengalami oksidasi, atau kayu dengan serat alami, dikarenakan keunikan dan karakter yang berkembang seiring waktu (Koren, 2008). Ketidaksempurnaan ini memberikan nuansa yang lebih mendalam dan organik pada ruang interior, sehingga meningkatkan pengalaman sensorik pengguna.

Kenyamanan Termal

Kenyamanan termal dalam ruang didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang merasa puas dengan suhu lingkungan sekitarnya (ASHRAE, 2020b). Kenyamanan ini dipengaruhi oleh suhu

udara, kelembaban, sirkulasi udara, dan refleksi material interior (Nicol & Roaf, 2017).

Parameter Kenyamanan Termal yang digunakan yakni:

1. Suhu udara ideal untuk ruang interior restoran: 22°C–26°C.
2. Kelembaban relatif yang disarankan: 40%–60%.
3. Ventilasi alami dan pemanfaatan material berpori seperti kayu dan batu meningkatkan aliran udara dan mengurangi efek panas berlebih
4. Ventilasi alami yang dapat meningkatkan kenyamanan dengan mengoptimalkan aliran udara dan mengurangi efek panas berlebih

Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual didefinisikan sebagai tingkat kenyamanan mata dalam menerima cahaya dan warna dalam suatu ruang (Boyce, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan visual meliputi intensitas pencahayaan, distribusi cahaya, refleksi material, serta warna interior (Veitch, 2021).

Aspek Kenyamanan Visual, meliputi:

1. Intensitas pencahayaan alami optimal yaitu 200–500 lux untuk ruang makan, menciptakan suasana yang nyaman tanpa menyebabkan silau.
2. Distribusi cahaya yang merata guna menghindari silau dan bayangan berlebih.
3. Penggunaan warna netral dan material dengan tekstur alami memberikan efek visual yang menenangkan, meningkatkan kenyamanan visual serta psikologis, dan meningkatkan pengalaman ruang pelanggan

Analisis Data dari Kuisisioner dan Wawancara

1. Analisis Material dan Warna terhadap Kenyamanan

Material dan warna yang digunakan umumnya alami seperti kayu, batu, tanah liat, dan tekstil organik, yang berperan penting dalam menciptakan suasana alami yang nyaman baik secara termal maupun visual (tabel 1).

Tabel 1. Analisis Material dan Warna

Jenis Material	Alat Ukur	Indikator	Temuan	Dampak
Kayu alami:	- Termometer ruangan	- Suhu	Suhu permukaan lebih hangat	- Memberikan kenyamanan termal yang lebih baik
- Furnitur	- Wawancara pengguna	- Tekstur	lebih hangat dibanding material lain; tekstur kasar namun alami	- Mengurangi efek dingin pada lantai dan dinding
- Lantai		- Warna, Reflektivitas cahaya		
- dinding				
Batu alam:	- Termometer	- Retensi panas	Batu menyerap panas lebih lama, tetapi bisa terasa dingin di	Meningkatkan efek pendinginan alami pada siang hari, tetapi kurang
- dinding aksent	- Observasi refleksi cahaya	- Tingkat reflektivitas cahaya		
- elemen dekoratif				

			suhu rendah	nyaman saat suhu rendah
Tekstil organik	- Observasi Wawancara pengguna	- Penyebaran cahaya	Tekstil berwarna netral dan menyerap cahaya dengan baik	Meningkatkan kenyamanan visual dengan pencahayaan lembut dan reduksi silau

udara yang lebih baik pendingin buatan

2. Analisis Pencahayaan dan Dampak terhadap Kenyamanan Visual

Pencahayaan dalam restoran berbasis *wabi-sabi* mengandalkan keseimbangan antara cahaya alami dan pencahayaan buatan dengan intensitas yang lembut dan warna cahaya hangat (tabel 2).

Tabel 2. Analisis Pencahayaan

Jenis Pencahayaan	Alat Ukur	Indikator	Temuan	Dampak
Pencahayaan alami dari bukaan jendela	- Lux meter - Observasi bayangan	- Intensitas cahaya alami (lux), distribusi cahaya	Rata-rata pencahayaan alami di siang hari: 150-250 lux	Memberikan pencahayaan cukup tanpa menciptakan silau berlebih
Pencahayaan buatan (lampu pijar warna hangat)	- Lux meter - Wawancara pengguna	- Suhu warna (K), intensitas cahaya	Suhu warna pencahayaan sekitar 2700K-3000K	Menciptakan atmosfer hangat dan nyaman di malam hari
Efek bayangan dari cahaya alami dan lampu	- Kamera - Observasi refleksi	Tekstur material saat terkena cahaya	Bayangan yang lembut, tidak tajam, menciptakan kedalaman visual	Meningkatkan estetika dan harmoni ruang

3. Analisis Elemen Alami terhadap Kenyamanan Pengalaman sensorik yang mendalam seperti penambahan elemen air, vegetasi, dan ventilasi alami berkontribusi terhadap kenyamanan penghuni (tabel 3).

Tabel 3. Analisis Elemen Alami

Jenis Elemen	Alat Ukur	Indikator	Temuan	Dampak
Vegetasi	- Observasi - Wawancara pengguna	- Keberadaan tanaman - Efek psikologis	Tanaman kecil, sedang, dan bonsai tersebar di beberapa titik	Meningkatkan ketenangan dan kualitas udara
Aplikasi air (kolam kecil)	Termometer ruangan	Pengaruh kelembaban	Kelembaban sedikit lebih tinggi di dekat elemen air	Memberikan efek pendinginan alami di area tertentu
Ventilasi alami (jendela besar, pintu geser)	- Hygrometer - Wawancara	- Aliran udara - Perbedaan suhu	Ruang dengan ventilasi alami memiliki sirkulasi	Meningkatkan kenyamanan termal dengan mengurangi kebutuhan

4. Hasil Skor Likert dari Responden

Setelah data dari kuesioner dikumpulkan, hasilnya dianalisis menggunakan rata-rata skor Likert terhadap empat aspek utama, seperti: suhu ruangan, pencahayaan alami, refleksi material, dan warna interior (tabel 4). Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi subjektif pelanggan terhadap kenyamanan termal dan visual (Joshi et al., 2015). Skala ini terdiri dari 5 tingkatan, yaitu: Sangat Tidak Nyaman (1); Tidak nyaman (2); Netral (3); Nyaman (4); dan Sangat nyaman (5); yang memungkinkan peneliti mengukur respons pelanggan secara kuantitatif (Joshi et al., 2015).

Tabel 4. Hasil Rata-rata Skor Likert

Aspek yang diukur	Indikator	Rata-rata skor Likert (1-5)	Interpretasi
Suhu Ruangan	Kenyamanan termal	4.1	Nyaman (Kesesuaian suhu dengan ekspektasi pengguna)
Pencahayaan Alami	- Intensitas cahaya alami - Keseimbangan antara terang dan redup	3.8	Cukup nyaman (ada variasi pendapat, beberapa merasa terlalu terang)
Refleksi Material	Kilauan dan pantulan cahaya pada permukaan material	3.2	Netral (beberapa menganggap silau sebagai isu minor)
Warna Interior	Keselarasan warna dengan suasana ruang	4.5	Sangat nyaman (warna alami disukai pelanggan)

5. Temuan dan Dampak terhadap Kenyamanan Termal dan Visual

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan termal dan visual memberi dampak psikologis positif dalam mengakomodasi aktivitas di dalam ruangan (tabel 5).

Tabel 5. Temuan dan Dampak terhadap Kenyamanan

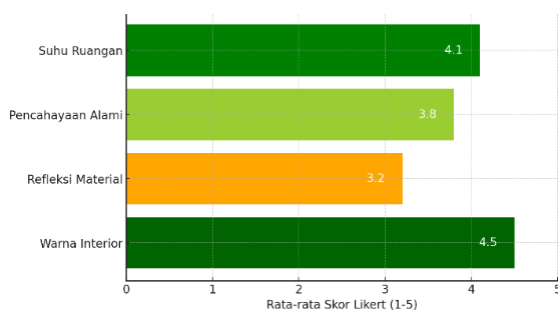
Indikator	Dampak
Suhu Ruangan (Skor: 4.1 - Nyaman)	- Sebagian besar pelanggan merasa suhu ruangan cukup nyaman karena penggunaan ventilasi alami dan material penyerap panas seperti kayu. - Wawancara menunjukkan bahwa beberapa pelanggan merasa suhu berubah tergantung waktu, terutama di siang hari.
Pencahayaan Alami (Skor: 3.8 - Cukup Nyaman)	- Pelanggan menyukai pencahayaan alami yang cukup, tetapi beberapa merasa terlalu terang pada siang hari tanpa adanya penyangin cahaya.

Refleksi Material (Skor: 3.2 - Netral)	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara mengungkap bahwa sebagian pelanggan lebih menyukai pencahayaan lembut di malam hari. - Refleksi cahaya pada permukaan meja batu dan lantai cukup mengganggu bagi beberapa pelanggan saat siang hari. - Wawancara menunjukkan bahwa material dengan permukaan <i>matte</i> lebih disukai karena tidak menyebabkan silau.
Warna Interior (Skor: 4.5 - Sangat Nyaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Palet warna alami seperti cokelat tanah, abu-abu, dan hijau tua memberikan efek menenangkan bagi pelanggan. - Wawancara menunjukkan bahwa warna interior memiliki dampak psikologis positif, terutama dalam meningkatkan pengalaman makan yang lebih relaks.

6. Analisis Kenyamanan Interior

Dari hasil pengolahan data kuesioner dan wawancara (gambar 3), bahwa:

- Suhu ruangan dan warna interior memiliki tingkat kenyamanan tertinggi berdasarkan skala Likert, menunjukkan bahwa elemen-elemen ini sangat penting dalam menciptakan pengalaman makan yang menyenangkan
- Pencahayaan alami cukup nyaman, tetapi memerlukan penyaringan cahaya tambahan untuk mengurangi silau berlebih
- Refleksi material cenderung netral, dengan beberapa pelanggan merasa terganggu oleh pantulan cahaya dari meja dan lantai *finishing glossy*
- Warna interior memiliki dampak emosional yang kuat, membuat pelanggan merasa lebih nyaman dan tenang



Gambar 3. Diagram Analisis Kenyamanan Interior

Hasil ini dapat digunakan untuk menyusun strategi desain interior berbasis *wabi-sabi* yang lebih optimal dalam meningkatkan kenyamanan termal dan visual bagi pengguna restoran.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa elemen interior berbasis *wabi-sabi* berperan dalam meningkatkan kenyamanan pengguna. Dari 4 variabel, penggunaan warna material sangat berperan dalam mendukung kenyamanan

visual serta suhu ruangan mampu meningkatkan mendukung kenyamanan termal pengguna.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan desain berbasis *wabi-sabi* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan pengguna dengan menciptakan pengalaman multisensorik yang selaras dengan prinsip desain holistik dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa elemen desain sederhana yang berorientasi pada keterhubungan dengan alam dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan berfungsi sebagai strategi desain interior yang efektif dalam menciptakan ruang makan yang nyaman. Penerapan konsep *wabi-sabi* dengan pendekatan holistik seperti implementasi material alami, pencahayaan lembut, serta warna-warna netral sangat berperan dalam mengakomodasi kenyamanan visual dan kenyamanan termal pengguna.

Berbeda dari studi sebelumnya yang fokus pada aspek teknis kenyamanan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan desain interior restoran dengan menekankan pentingnya integrasi nilai estetika-filosofis dalam menciptakan kenyamanan multisensorik secara holistik. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi arsitek, desainer interior, dan pemilik restoran dalam merancang ruang makan yang lebih harmonis dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara elemen alami, material, pencahayaan, serta aspek psikologis pengguna.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan perluasan cakupan objek studi guna memperoleh hasil yang lebih generalis. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh faktor psikologis dan budaya dalam membentuk persepsi kenyamanan pada desain berbasis *wabi-sabi* dapat menjadi arah penelitian mendatang yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- ASHRAE. (2020a). *ASHRAE Handbook—Fundamentals*. American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers. ASHRAE.
- ASHRAE. (2020b). *ASHRAE Handbook—Fundamentals*. American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers.
- Boyce, P. R. (2019). *Human Factors in Lighting (3rd ed.)*. CRC Press.
- Brager, G., & de Dear, R. (2013). Thermal adaptation in the Built Environment: A Literature

- Review. *Building and Environment*, 63, 191–202.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Elliot, A. J., Fairchild, M. D., & Franklin, A. (2015). Color and Psychological Functioning. *Current Directions in Psychological Science*, 24(1), 52–57.
- Fanger, P. O. (2007). *Thermal Comfort: Analysis and Applications in Environmental Engineering (Digital Version)*. McGraw-Hill.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Hiroshi, M. (2 C.E.). *Wabi-sabi and The Aesthetics of Imperfection*. Kyoto University Press.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
- Juniper, A. (2019). *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence*. Tuttle Publishing.
- Koren, L. (2008). *Wabi-Sabi for Artists, Designers, Poets & Philosophers*. Imperfect Publishing.
- Lechner, N. (2014). *Heating, Cooling, Lighting: Sustainable Design Methods for Architects*. Wiley.
- Lehman, S., & Crocker, R. (2012). *Designing for Zero Waste: Consumption, Technologies and the Built Environment*. Routledge.
- Nicol, F., & Roaf, S. (2017). *Adaptive Thermal Comfort: Principles and Practice*. Routledge.
- Nishioka, T. (2012). *Japanese Aesthetics and Culture: A Reader*. State University of New York Press.
- Pallasmaa, J. (2012). *The Eyes of The Skin: Architecture and The Senses*. John Wiley & Sons.
- Stemers, K., & Steane, M. (2014). *Environmental Diversity in Architecture*. Routledge.
- Suzuki, S. (2010). *Zen Mind, Beginner's Mind*. Shambhala Publications.
- Torsson, E., Johansson, M., & Wastiels, L. (2018). Material Perception and Well-being in Interior Spaces: A Multisensory Approach. *Journal of Environmental Psychology*, 57, 53–62.
- Veitch, J. A. (2021). Lighting Quality and Energy-Efficient Office Lighting. *Lighting Research & Technology* *Lighting Research & Technology*, 53(1), 1–22.
- Walker, G. (2015). *The Spirit of Zen: A Way of Life, Work and Art in the Far East*. Routledge.
- Wang, Z., de Dear, R., Luo, M., Lin, B., & Zhu, Y. (2020). The Impact Of Indoor Environmental Quality On Occupant Health, Well-Being, And Productivity In Real Office Environments: A Review. *Building and Environment*, 175(106786).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.